

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan pergeseran masa dan perputaran waktu zaman pun semakin modern, bersamaan dengan itu kini perkembangan ilmu semakin maju dan teknologi semakin canggih. Kemajuan ilmu dan teknologi ini telah banyak membuat perkembangan baru dalam berbagai sektor, di antaranya bidang pendidikan, agama, sosial, sains dan teknologi.

Moderenisasi saat ini telah memberikan implikasi yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Pada satu sisi, kemajuan dalam berbagai bidang yang terjadi di era modern saat ini dapat mendatangkan dampak positif bagi peradaban manusia. Namun di sisi lain dampak negatifnya pun dapat dirasakan oleh kebanyakan manusia. Dampak positif dari kemajuan yang semakin pesat ini di antaranya mampu membantu aktivitas manusia termasuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan manusia melalui sarana kemajuan teknologi. Adapun dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu dapat menjerumuskan manusia pada kenestapaan, kegersangan moral spiritual dan dehumanisasi.

Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah masyarakat dihadapkan pada permasalahan kemerosotan moral. Di antara kemerosotan moral tersebut adalah semakin minimnya toleransi, memilih lingkungan yang tidak baik, hidup tidak tertib, tergesa-gesa dan tidak bersyukur kepada Allah.

Fenomena kemerosotan moral tersebut menjadi sangat ironis dan memalukan ketika dilakukan oleh seorang remaja sebagai generasi penerus harapan agama, bangsa dan negara. Hal tersebut terbukti dalam sebuah berita yang dimuat dalam [tribunmanado.co.id](http://tribunmanado.co.id):

“Kenakalan remaja berupa penyalahgunaan obat-obatan serta menenggak minuman keras (miras) marak di Belitung Timur (Beltim). Tak hanya sekadar mabuk arak, lem, hingga obat batuk kemasan (sachet), belakangan yang baru mencuat adalah mabuk menggunakan pembalut wanita dan popok bayi. Pos Belitung (Grup Bangka Pos) berhasil menjumpai seorang pengguna, sebut saja namanya Kujay, bukan nama sebenarnya. Remaja

tanggung yang masih duduk di bangku SMP itu mengaku diberitahu temannya di Tanjungpandan Belitung bahwa pembalut wanita dan popok bayi bisa bikin mabuk.”

Dengan adanya fenomena tersebut, perlu adanya sebuah usaha untuk menangani kemerosotan moral anak bangsa, di antaranya yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap peserta didik sebagai generasi penerus harapan agama, bangsa dan negara. Sebagai generasi penerus yang akan diwarisi masa depan agama, bangsa dan negara tentunya harus memiliki kepribadian yang islami serta memiliki kematangan jiwa, mental dan moralitas. Dalam menggapai semuanya tentunya harus ditunjang dengan proses pendidikan, dalam hal ini peserta didik menjadi objek esensial pendidikan yang diharapkan akan mampu melaksanakan prinsip-prinsip kemanusiaan dengan cara yang efektif dan kooperatif.

Hakikat pendidikan menjangkau 4 hal yang sangat mendasar, yaitu:

*Pertama*, pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembinaan akal manusia, karena pada dasarnya potensi utama dari manusia adalah mahluk yang berfikir. Sehingga dalam hal ini perlu adanya pembinaan olah pikir manusia supaya mampu meningkatkan kecerdasan dan kedewasaan berpikir. Sehingga dengan kecerdasan tersebut mampu mengarahkan manusia untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya.

*Kedua*, pendidikan pada hakikatnya adalah untuk melatih keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah suatu objek tertentu yang membantu kehidupan manusia, karena dengan keterampilan tersebut manusia mencari rizki dan mempertahankan hidupnya.

*Ketiga*, pendidikan dilaksanakan di lembaga formal dan nonformal, sebagaimana dilaksanakan di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

*Keempat*, pendidikan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi dengan indikator utama adanya peningkatan kecerdasan intelektual masyarakat, etika dan moral masyarakat yang baik, serta terbentuknya kepribadian yang terpuji. (Hasan Bari, 2009 : 55)

Para ahli pendidikan sepakat bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti sebenarnya, bukan hanya sekedar memupuk kognitif akan tetapi mampu juga berimbas pada pengembangan afektif dan psikomotor. Sehingga peserta didik tidak hanya sebatas tahu, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan *fadhilah* dari apa yang mereka ketahui (M. Arifin, 2000 : 32). Sebagaimana yang telah diketahui bahwa keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor tujuan, pendidik, peserta didik, alat atau media pendidikan dan lingkungan (Ahmad Sudjana & Ahmad Rivai, 2013 : 2).

Dari sekian banyak media pembelajaran yang ada, kebanyakan dari kita melupakan hal-hal kecil yang berada di sekeliling kita, padahal semuanya itu bisa dijadikan bahan tafakur dan mempunyai *fadhilah* tersendiri yang bisa dijadikan pembelajaran dalam kehidupan. Seperti halnya kita bisa mengambil pelajaran dari makhluk Allah SWT yang bernama semut, sampai-sampai Allah SWT mengabadikannya dalam Al-Qur'an dan bahkan mengkhususkannya dengan memberi nama surat An-Naml (Semut).

Makhluk yang sudah cukup dikenal, yang sering kita temui tidak pernah benar-benar kita teliti dan perhatikan, makhluk yang terampil, sosial dan cerdas. Meninjau keunggulan dari makhluk mungil ini, yang eksistensinya nyaris tidak dianggap dalam kehidupan manusia, ternyata banyak pelajaran yang dapat diambil dari kehidupan masyarakat semut.

Salah satu contohnya adalah setiap individu dalam koloni semut melakukan bagian pekerjaannya sepenuhnya. Tidak ada yang mencemaskan posisi atau jenis tugasnya. (Harun Yahya, 2003 : 9). Hal tersebut menunjukkan bahwa semut memiliki tanggung jawab besar atas tugas yang diterimanya, dengan cara melakukan pekerjaannya secara penuh sesuai dengan fungsinya, tanpa mempermasalahkan posisi atau jenis tugasnya tersebut.

Dari sebagian contoh kehidupan semut tersebut, ternyata ada nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa kita tiru dari semut. Hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti karena dapat diketahui bahwa hewan yang ukuran mungil saja ternyata memiliki tanggung jawab yang tinggi. Pada awalnya semut dianggap

mahluk kecil yang tak berguna, namun ternyata banyak pelajaran yang bisa diambil dari masyarakat semut.

Dari uraian di atas, penulis merasa bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak begitu penting dimiliki oleh setiap individu, apalagi seorang pelajar dalam hal ini demi tercapainya tujuan pendidikan. Maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. An-Naml ayat 17-19 dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep Pendidikan Akhlak?
2. Bagaimana penafsiran para mufasir terhadap Q.S. An-Naml (27) : 17-19?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. An-Naml (27) : 17-19 dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diharapkan untuk dapat mengetahui:

1. Konsep Pendidikan Akhlak.
2. Penafsiran para mufasir terhadap Q.S. An-Naml (27) : 17-19.
3. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. An-Naml (27) : 17-19 dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis  
Memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang Pendidikan Agama Islam serta menghadirkan Islam lebih kontekstual.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi peneliti  
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas keilmuan peneliti sebagai calon pendidik, tentunya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan akhlak siswa menjadi lebih baik di antaranya dengan mengkaji surat An-Naml ayat 17-19 tentang akhlak Nabi Sulaiman dan semut.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dalam penerapan pendidikan agama Islam untuk membina akhlak peserta didik.

d. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan Pendidikan Agama Islam bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Daji Bandung khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak lepas dari nilai yang terkandung di dalamnya termasuk dalam dunia pendidikan. Para ahli banyak mendefinisikan dengan beragam tentang nilai.

Menurut Khoiron Rosyadi (2004 : 5) nilai adalah realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat di mana sebagian orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.

Mujib dan Muhaimin (1993 : 110) mengungkapkan bahwa nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia, serta melembaga secara objektif di dalam masyarakat.

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa perilaku dan tindakan seseorang itu ditentukan oleh nilai-nilai yang terpatrit dalam dirinya. Nilai-nilai itulah yang mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

Agar pengertian nilai semakin jelas dan mudah dipahami, penulis akan memaparkan macam-macam nilai. Menurut Muhadjir (2006 : 150) bahwa secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan kedalam 2 macam, yaitu:

1. Nilai-nilai *ilahiyah*, pada nilai-nilai *ilahiyah* ini terdiri dari nilai *ubudiyah* dan *muamalah*.
2. Nilai etika insani, yang terdiri dari: nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomik, nilai politik dan nilai estetika.

Dalam filsafat, nilai dibedakan dalam tiga macam, yaitu: (1) Nilai logika adalah nilai benar salah. (2) Nilai estetika adalah nilai indah tidak indah. (3) Nilai etika atau moral adalah nilai baik buruk.

Pada penelitian ini, penulis mengacu pada pengertian nilai dari sudut etika, yakni membahas tentang nilai baik atau buruk suatu tindakan yang dilakukan manusia, bagaimana ia berinteraksi dengan Tuhannya dan sesama manusia dan semuanya. Semuanya ini diatur dalam nilai etika dan diimplementasikan dalam akhlak manusia.

Kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata tersebut tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Kata yang ditemukan dalam Al-Qur'an adalah bentuk tunggal dari kata tersebut, yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Q.S. Al-Qalam (68) ayat 4. Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad saw sebagai Rasul.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung*” (Q.S. Al-Qalam [68]: 4)

Kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadits-hadits Nabi Muhammad saw dan salah satunya yang paling populer adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.*”  
(H.R Malik)

Berdasarkan pengertian akhlak menurut bahasa di atas, dapat kita tarik garis besarnya bahwa akhlak adalah kepribadian. Jika akhlak sebagai kepribadian tentunya kita dapat berkata bahwa akhlak atau kepribadian manusia sangat beragam. Firman Allah dalam Q.S. Al-Lail ayat 4 dapat menjadi argumen keanekaragaman tersebut.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

Artinya: “*sesungguhnya usaha kamu (hai manusia) pasti amat beragam.*” (Q.S. Al-Lail [92]: 4)

Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk, serta ditinjau dari objeknya yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan. (Quraish Shihab, 1997 : 253-254)

Selain itu, dari pendapat lain bahwa akhlak diartikan pula sebagai budi pekerti, sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin *etos* yang berarti kebiasaan, sedangkan moral berasal dari kata *mores* yang berarti kebiasaan juga. (Rahmat Djatnika, 1996 : 26)

Menurut terminology, kata “budi pekerti” terdiri atas kata “budi” dan “pekerti”. “Budi” ialah sesuatu yang ada pada manusia berhubungan dengan kesadaran, dan didorong oleh pemikiran, rasio, yang disebut dengan karakter. Adapun “pekerti” adalah sesuatu yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut dengan *behavior*. Jadi budi pekerti adalah perpaduan dari rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia. (Dedi Supriadi, 2010 : 91).

Akhlak mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia termasuk dalam dunia pendidikan. Ibnu Maskawayh memandang bahwa pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak anak usia dini kerana perkembangan mental anak akan terus berkembang, perkembangan menuju kesempurnaan menyimpan pesan-pesan masa lalu dan merasuk kedalam jiwa berpikir. Oleh karena itu pendidikan bukan semata-mata memperdalam ilmu pengetahuan berpikir, lebih jauh dari itu, harus

memperhatikan pula tentang pengaruh ilmu pengetahuan terhadap etika dan akhlak manusia. ( Hasan Basri, 2009 : 231 )

Pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan keterampilannya (Azyumardi Azra, 2012 : 6). Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang ditujukan untuk manusia, maka tidak aneh jika banyak manusia-manusia pilihan yang bisa dijadikan contoh atas kebaikan akhlaknya. Misalnya sosok teladan para Nabi dan Rasul utusan Allah yang memiliki sifat wajib *sidik*, *amanah*, *tabligh*, *fathonah*. Namun hal ini akan menjadi unik dan menjadi warna baru dalam pendidikan jika kita sebagai manusia mengambil sebuah teladan dari seekor semut yang pada hakikatnya tidak mempunyai kesempurnaan akal seperti manusia namun ada beberapa *ibroh* yang bisa kita petik darinya.

Berkaitan dengan hal itu, pendidikan sejatinya dilakukan oleh manusia namun penulis menganggap bahwa tidak ada salahnya jika kita mengambil pelajaran dari makhluk lain sebagai ciptaan Allah SWT, karena sesungguhnya segala sesuatu yang Allah SWT ciptakan tidak ada yang sia-sia. Termasuk begitu banyak pelajaran yang harus kita gali dari hewan bernama semut. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. An-Naml ayat 17-19:

وَحِشْرٍ لِّسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ - حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ  
قَالَتْ نُمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ -  
فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ  
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ -

Artinya: “Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia , dan burung; lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kalian, agar kalian tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." Maka dia tersenyum dengan

tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." (Q.S. An-Naml[27] : 17-19)

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa dalam Q.S An-Naml ayat 17 potongan ayat وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ menggambarkan bahwa pasukan Nabi Sulaiman terdiri dari bangsa jin, manusia dan burung. Pasukan manusia berada dalam barisan paling depan kemudian diikuti oleh pasukan jin kemudian burung-burung. Penafsiran potongan ayat selanjutnya فَهُمْ يُرْغَوْنَ, menggambarkan bahwa tentara Nabi Sulaiman berada dalam barisan yang tertib dan tidak saling mendahului, tersusun rapi sebagaimana pasukan tentara atau pasukan kerajaan saat ini. Maka, dari Q.S An-Naml ayat 17 ini kita dapat mengambil *ibroh* bahwa dalam kehidupan ini termasuk dalam dunia pendidikan perlu diterapkan sikap proporsional yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya sehingga akan tercipta kehidupan yang tertib.

Selanjutnya, pada ayat 18 terdapat kalimat يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ (hai semut-semut masuklah kedalam sarangmu), perintah dari salah satu semut kepada semut lainnya bermaksud supaya semut-semut mendapatkan perlindungan karena takut terinjak (لَا يَحْطِئَنَّكُمْ) oleh tentara Nabi Sulaiman. *Ibroh* dari ayat ini adalah kita harus bisa menempatkan diri dalam lingkungan yang baik dan harus menumbuhkan rasa kasih sayang jangan saling menginjak atau berselisih. Jika dikaji secara utuh, ayat 18 ini mencerminkan sikap kehati-hatian semut, dan sikap hati-hati ini juga harus dimiliki oleh manusia. Selain itu dalam ayat ini juga menunjukkan sikap kasih sayang dan toleransi yang tinggi, hal ini ditunjukkan oleh sikap Nabi Sulaiman yang menghentikan bala tentaranya supaya tidak menginjak gerombolan semut. Hal ini menunjukkan sikap toleransi meskipun hanya seekor semut, tetapi Nabi Sulaiman tetap mendengarkan seruan semut tersebut dan mempersilahkan untuk masuk ke sarang-sarangnya.

Pada ayat ke-19, terdapat kalimat فَتَبَسَّمَ (maka Sulaiman tersenyum), Nabi Sulaiman mencerminkan seorang pigur yang memiliki perangai yang baik, ramah

dan tidak angkuh. Ia senantiasa tersenyum tanpa menunjukkan rasa angkuh, inilah yang membuat rakyat dan semua pengikut Nabi Sulaiman sayang terhadapnya, karena Nabi Sulaiman ramah dan murah senyum. Meskipun diberikan kekuasaan dan harta yang melimpah tetapi tidak membuatnya sombong, senantiasa bersyukur kepada Allah SWT, ia berdo'a kepada Allah:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ

وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh).”

Dengan do'a ini membuktikan bahwa Nabi Sulaiman senantiasa meminta kekuatan supaya mampu bersyukur kepada Allah dan setiap perbuatannya supaya dicatat sebagai amal baik yang diridhai Allah serta berharap supaya dikumpulkan dengan orang-orang shalih. Dengan semua nikmat yang telah Allah berikan kepadanya, tidaklah membuatnya sombong melainkan membuatnya bertambah bersyukur kepada Allah SWT.

Maka akhlak yang baik yang ditunjukkan oleh Sulaiman tentunya jadi panutan untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun dengan kehidupan semut yang begitu tertib dan masih banyak hikmah yang bisa diambil dari kehidupan semut tersebut untuk diimplementasikan dalam kehidupan manusia.

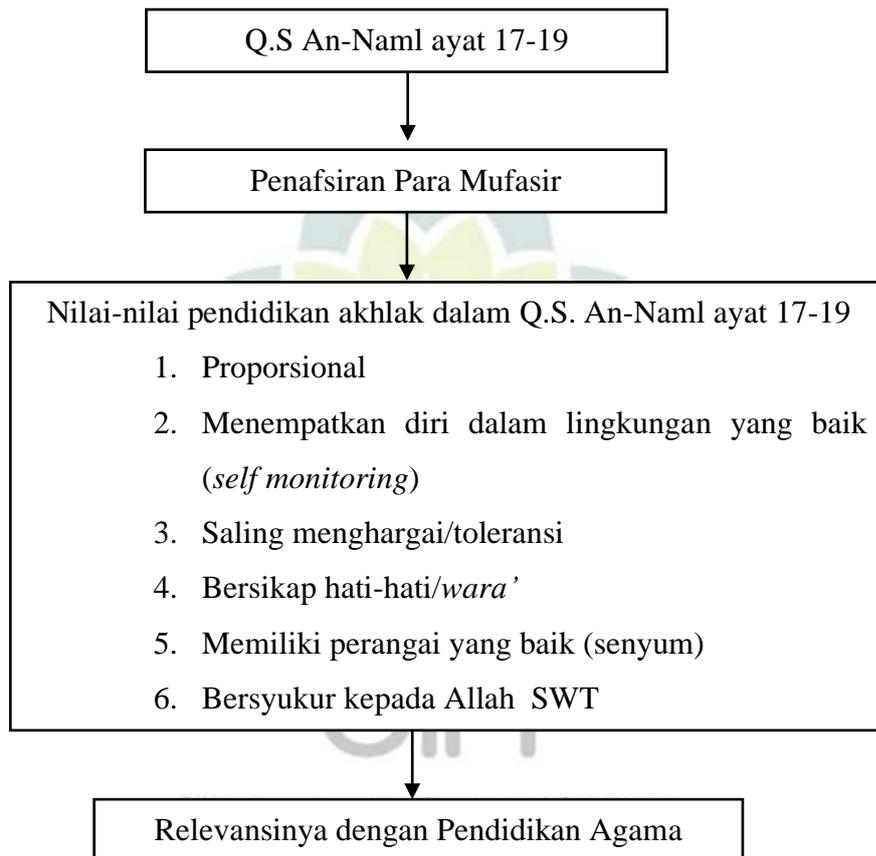
Berdasarkan sedikit ulasan di atas tentunya banyak sekali nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa kita petik dari kisah semut dan Nabi Sulaiman dalam Q.S An-Naml ayat 17-19. Di antaranya:

1. Bersikap proporsional
2. Mampu menempatkan diri dalam lingkungan yang baik (*Self monitoring*)
3. Toleransi
4. Wara'i

5. Senyum
6. Bersyukur kepada Allah SWT

Secara skematik kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

*Tabel 1.1*



#### **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Setelah melakukan penelusuran, ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Skripsi Sakinah (2017) mahasiswa fakultas terbiyah dan keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Lebah (Telaah Q.S An-Nahl ayat 69)”. Fokus penelitiannya adalah membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada lebah berdasarkan Q.S. An-Nahl ayat 69.

2. Skripsi Pradani Istiyadika (2010) mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Perenungan ayat-ayat Kauniah melalui Fakta Penciptaan Pada Semut (Telaah Materi Buku Pustaka Sains Populer Islam: Menjelajah Dunia Semut Karya Harun Yahya).” Fokus penelitiannya adalah memunculkan nilai-nilai aqidah yang terdapat dalam ayat-ayat kauniah melalui fakta penciptaan pada semut kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran akidah Islam.
3. Skripsi Iqbal Ramdhoni (2018) mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat Yusuf ayat 23-25 dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter.” Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu memunculkan konsep nilai akhlak yang kemudian mencoba di implementasikan dalam pendidikan karakter.
4. Skripsi Silvi Fauziah (2018) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Nilai Pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Barjanji BAB 18: Analisis Ilmu Pengetahuan Islam.” Fokus penelitian ini adalah mengangkat nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab al-Barjanji dan lebih mendalami sifat Rasulullah untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.
5. Skripsi Elok Faiqoh (2015) mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Surat An-Naml ayat 15-19.” Fokus penelitian ini adalah menggali nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam Q.S An-Naml ayat 15-19.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah objek permasalahan dari peneliti. Jika peneliti terdahulu melihat dari segi pendidikan lebah, kemudian juga lebih menekankan pada metode pendidikan aqidah dengan cara perenungan ayat-ayat kauniah melalui fakta penciptaan semut. Juga menggali nilai akhlak yang terdapat dalam kitab Al-Barjanji yaitu memperdalam akhlak Rasulullah saw. Serta skripsi yang disusun oleh Elok Faiqoh

yang fokus menggali nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat An-Naml ayat 15-19. Maka objek permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. An-Naml ayat 17-19 dan untuk mengambil hikmah-hikmah yang menakjubkan dari kehidupan masyarakat semut, kemudian nilai akhlak tersebut direlevansikan dengan pendidikan agama Islam.

